



Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya
 ISSN : 2809-3151
 DOI : <https://doi.org/10.54883/jikmw.v5i2.1331>
<https://ejournal.umw.ac.id/jikmw/index>



Hubungan Safety Talk Dan Pengawasan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Dalam Keadaan Bertegangan (PDKB) PT. PLN UP3 Medan

Fahira Ramadhani Saragih, Fatma Indriani, Putra Apriadi Siregar

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Sebanyak 79% kecelakaan kerja di PLN, dari kejadian tersebut 25,5% disebabkan oleh ketidakpatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan *Safety talk* dan pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja PDKB di PT. PLN (Persero) UP3 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross-sectional*), Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pegawai PDKB (Pekerja dalam keadaan bertegangan) sebanyak 30 orang, penentuan sampel penelitian ini melalui teknik total sampling, sehingga diperoleh 30 responden penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, dan dianalisis dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% pekerja belum menerapkan *Safety talk* secara optimal, dan 66,7% berada dalam kategori pengawasan rendah. Tingkat kepatuhan terhadap penggunaan APD juga masih tergolong rendah, yakni hanya 36,7%. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan *Safety talk* ($p = 0,001$) dan pengawasan ($p = 0,002$) dengan kepatuhan penggunaan APD. Sehingga diperoleh hasil bahwa efektivitas *Safety talk* dan rendahnya tingkat pengawasan berkontribusi pada rendahnya kepatuhan pekerja. Oleh karena itu, pelaksanaan *Safety talk* yang konsisten dan pengawasan yang aktif sangat diperlukan guna meningkatkan keselamatan kerja pada pekerja PDKB.

Kata kunci: Alat pelindung diri (APD), Pengawasan, Pekerja dalam keadaan bertegangan, *Safety talk*.

Relationship Between Safety Talk And Supervision Of Compliance With The Use Of Personal Protective Equipment (PPE) By Workers In Voltage Conditions (PDKB) AT PT. PLN UP3 Medan

ABSTRACT

As many as 79% of work accidents at PLN, of which 25.5% were caused by non-compliance in the use of Personal Protective Equipment (PPE). This study aims to determine the relationship between the implementation of Safety talk and supervision of compliance with the use of PPE in PDKB workers at PT. PLN (Persero) UP3 Medan. This study uses a quantitative approach with a cross-sectional design. The population in this study includes all PDKB employees (Workers in a voltage state) as many as 30 people, the determination of this study sample through a total sampling technique, so that 30 research respondents were obtained. Data collection was carried out using a questionnaire, and analyzed using the Chi-Square test. The results of the study showed that 60% of workers had not implemented Safety talk optimally, and 66.7% were in the low supervision category. The level of compliance with the use of PPE was also still relatively low, which was only 36.7%. The results of this study indicate that there is a significant relationship between the implementation of Safety talk ($p = 0.001$) and supervision ($p = 0.002$) with compliance with the use of PPE. The results showed that the effectiveness of safety talks and low levels of supervision contributed to low worker compliance. Therefore, consistent implementation of safety talks and active supervision are essential to improve occupational safety among PDKB workers.

Keywords: Personal protective equipment (PPE), supervision, workers under voltage, safety talks.

Penulis Korespondensi :

Fahira Ramadhani Saragih

Prodi IKM, FKM, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail : framadhanisaragih@gmail.com

Info Artikel :

Submitted : 07 Oktober 2025

Revised : 14 November 2025

Accepted : 29 November 2025

Published : 30 Desember 2025

PENDAHULUAN

Setiap tahun bidang industri di Indonesia, baik manufaktur maupun non-manufaktur, terus mengalami perkembangan. Pertumbuhan ini berpengaruh langsung terhadap kebutuhan listrik, sehingga perusahaan listrik perlu memastikan distribusi energi yang stabil dan andal bagi konsumen. Dengan pesatnya perkembangan sektor industri, keberadaan tenaga kerja yang memadai menjadi krusial untuk memenuhi kebutuhan konsumen (Mahdini 2019).

Menurut International Labour Organization (ILO), setiap tahun sekitar 2,3 juta pekerja di dunia meninggal akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Di Indonesia, Kementerian Ketenagakerjaan mencatat sebanyak 462.241 kasus kecelakaan kerja sepanjang tahun 2024. Sementara itu, dari Dinas Ketenagakerjaan wilayah Sumatera Utara, tercatat 15.220 kasus kecelakaan kerja hingga Agustus 2024 (Herlina, Asfian, and Prasetya 2020).

Untuk mengatasi masalah hal ini, Pemerintah Indonesia mendukung upaya ini melalui Undang-Undang Cipta Kerja Nomor 2 Tahun 2022 tentang ketenagakerjaan. Sesuai ketentuan yang berlaku, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keselamatan pekerja dari ancaman dan risiko yang mungkin timbul selama bekerja. PLN (Perusahaan Listrik Indonesia) sebagai perusahaan penyedia listrik utama di Indonesia terus berusaha untuk menjaga kualitas layanan dengan memastikan ketersediaan tenaga kerja yang terampil dan siap bekerja dalam kondisi yang aman. PT. PLN sendiri sudah melaksanakan K3 sesuai standar (Indonesia 2022).

PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Medan adalah unit yang melaksanakan pelayanan kepada pelanggan

yang berhubungan dengan sumber daya listrik mulai dari pemasangan, pengecekan, perbaikan dan pemeliharaan di wilayah medan dan sekitarnya. PT. PLN (Persero) UP3 memiliki tim khusus yaitu PDKB (Pekerja Dalam Keadaan Bertegangan) untuk mengelola tugas-tugas jaringan listrik 20.000 volt, termasuk pemeliharaan, perbaikan, pengamanan, dan perluasan, yang semuanya dilakukan tanpa pemadaman listrik (Mahdini 2019).

Tim PDKB (Pekerja Dalam Keadaan Bertegangan) memiliki kemampuan khusus dan beresiko tinggi untuk bekerja tanpa harus memadamkan aliran listrik (Hariadi and Hartati 2022). Tugas-tugas ini dilakukan dalam kondisi tegangan tinggi, yang menimbulkan risiko keselamatan yang besar. Oleh karena itu, para pekerja di tim PDKB (Pekerja Dalam Keadaan Bertegangan) wajib menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap dan mematuhi standar keselamatan untuk meminimalkan potensi kecelakaan dan menjamin keselamatan mereka dalam menjalankan tugasnya (Patrick Hudson 2007).

Berdasarkan hasil observasi pada PDKB (Pekerja Dalam Keadaan Bertegangan) telah menyediakan APD sesuai standar, tetapi masih terjadi ketidakpatuhan dalam penggunaan APD. Masih terdapat pekerja yang tidak mengenakan sarung tangan ketika melaksanakan pekerjaan. Hal ini menjadi perhatian serius mengingat sarung tangan merupakan salah satu APD penting yang berfungsi untuk melindungi tangan dari risiko kecelakaan akibat terkena beban listrik (Hariadi and Hartati 2022).

Berdasarkan data penelitian (Anggraini, 2023), sebesar 79% kecelakaan kerja di PLN terjadi pada tim PDKB (Pekerja Dalam Keadaan Bertegangan). Dari seluruh kejadian tersebut, 25,5% disebabkan oleh

ketidakpatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Temuan ini menunjukkan bahwa tim PDKB memiliki risiko tinggi jika tidak diiringi dengan kepatuhan terhadap penggunaan APD (Widya Anggraini 2023).

Salah satu penyebab banyaknya kecelakaan kerja di Indonesia adalah ketidakpatuhan pekerja terhadap penggunaan APD. Data menunjukkan bahwa hampir 60% pekerja mengalami cedera kepala akibat ketidakpatuhan penggunaan helm pelindung, 90% mengalami cedera wajah akibat tidak mengenakan alat pelindung diri (APD) wajah, 77% mengalami cedera kaki akibat tidak memakai sepatu pelindung, dan 66% mengalami cedera tangan akibat tidak mengenakan sarung tangan pelindung (Gita et al., 2021).

Upaya meningkatkan K3 dilakukan melalui komunikasi K3 untuk mengurangi kecelakaan kerja, salah satunya dengan *Safety talk*. *Safety talk* adalah kegiatan komunikasi sebelum pekerjaan dimulai yang bertujuan untuk memperkuat kesadaran karyawan tentang keselamatan. Meskipun kegiatan *Safety talk* telah dijadwalkan rutin pada tim PDKB (Pekerja Dalam Keadaan Bertegangan), tetapi pelaksanaannya belum berjalan optimal. Terlihat masih ada saja dari tim PDKB yang tidak mengikuti *Safety talk* karena keterlambatan hadir di lokasi kerja. Ketidakhadiran ini menyebabkan pemahaman dan kepatuhan penggunaan APD menurun. Minimnya pemahaman pekerja terhadap prosedur keselamatan dapat mengancam keselamatan mereka. Oleh karena itu, *Safety talk* sangat penting untuk mencegah kecelakaan kerja (Edisti and Ramdan 2024).

Pelaksanaan *safety talk* di PT. PLN (Persero) UP3 Medan dilaksanakan secara rutin. *Safety talk* diadakan sebelum pekerja

turun ke lapangan, biasanya pada pukul 08.00 pagi.

Selain itu pengawasan juga diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan dalam penggunaan APD. Pengawasan ini adalah pengawasan terhadap pemakaian APD pada pekerja sesuai standar. Pada tim PDKB (Pekerjaan Dalam Keadaan Bertegangan) Pengawasan dilaksanakan oleh Pengawas PDKB. Pada penelitian sebelumnya, Hasil uji tentang pengawasan terhadap kepatuhan pemakaian APD, didapatkan bahwa ada hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD diperoleh p value sebesar 0,049 (Indragiri and Salihah 2020).

Mengacu pada penelitian oleh (Lobis, Ariyanto, and Warsini 2020) setelah dilakukan intervensi dalam bentuk pengawasan, tingkat kepatuhan pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) meningkat secara signifikan, dengan 77 pekerja (98.7%) masuk dalam kategori patuh. Seluruh proses pengujian memenuhi kriteria yang ditetapkan, sehingga memungkinkan untuk dilakukan analisis menggunakan *paired samples t-test*. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh nyata dari pengawasan terhadap tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di PT JAM Palur. Hal ini didukung oleh hasil uji *paired samples t-test* dengan nilai signifikansi 0,000, yang berada di bawah ambang batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh tersebut secara statistik signifikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Safety talk* dan pengawasan merupakan dua faktor yang memiliki kaitan erat dengan kepatuhan pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Mengingat pentingnya penggunaan APD untuk meminimalkan risiko kerja di lapangan, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan

judul: “Hubungan *Safety talk* dan Pengawasan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Dalam Keadaan Bertegangan (PDKB) di PT. PLN (Persero) UP3 Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *Safety talk* dan pengawasan terhadap tingkat kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja PDKB di PT. PLN (Persero) UP3 Medan. Penelitian ini dilaksanakan di markas PDKB, yang berlokasi di Jalan Sei Batu Gingging, Medan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Juni 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada konsentrasi pekerja yang tinggi dan relevansi dengan topik penelitian mengenai kepatuhan penggunaan APD.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pegawai PDKB (Pekerja

Dalam Keadaan Bertegangan), dengan jumlah populasi sebanyak 30 orang. Populasi ini dipilih karena mereka berada dalam kelompok yang berisiko terhadap kecelakaan kerja yang memerlukan APD. Sampel dalam penelitian ini merupakan bagian dari populasi yang digunakan untuk analisis. Sampel diambil dengan menggunakan teknik total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 orang pekerja PDKB (Pekerja Dalam Keadaan Bertegangan. Data yang diperoleh selanjutnya di uji menggunakan Uji Chi-Square.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Safety talk* dan pengawasan, *Safety talk* mencakup pemberian informasi terkait pentingnya penggunaan APD, sementara pengawasan berkaitan dengan seberapa ketat pengawasan yang dilakukan oleh pihak yang berwenang. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepatuhan pemakaian APD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

Berikut ini akan ditampilkan suatu gambaran tentang responden menurut jenis kelamin dalam bentuk tabel dibawah ini

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	
		n	%
1	Laki - Laki	30	100
2	Perempuan	0	0
Jumlah		30	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dari 30 orang responden, seluruhnya adalah laki-laki (100%) dan tidak terdapat pekerja perempuan (0%). Hal ini menunjukkan bahwa pekerja dalam keadaan bertegangan (PDKB) sepenuhnya didominasi oleh laki-laki. Hal ini sejalan dengan karakteristik pekerjaan lapangan yang membutuhkan kekuatan fisik dan ketahanan, yang secara

umum lebih dimiliki oleh pria. Selain itu, budaya kerja di sektor kelistrikan juga lebih banyak merekrut tenaga kerja laki-laki untuk posisi teknis dan operasional lapangan (Ratnaningratri and Utami 2014).

Usia

Berikut ini akan ditampilkan suatu gambaran tentang responden menurut usia dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	
		n	%
1	24-35 Tahun	8	26,7
2	36-45 Tahun	12	40,0
3	46-55 Tahun	10	33,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan data pada tabel diatas, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 36–45 tahun, yaitu sebanyak 12 orang (40,0%). Kemudian diikuti oleh kelompok usia 46–55 tahun sebanyak 10 orang (33,3%), dan kelompok usia termuda 24–35 tahun sebanyak 8 orang (26,7%). Berdasarkan klasifikasi usia dari Departemen Kesehatan RI (2009) (Browse et al. 2012) , mayoritas responden dalam penelitian ini yang berusia di atas 30 tahun termasuk dalam kategori dewasa, yang merupakan usia produktif dan aktif bekerja. Pada usia ini, individu umumnya telah memiliki pengalaman, kedewasaan, dan kesiapan fisik yang dibutuhkan dalam pekerjaan berisiko tinggi seperti PDKB, sehingga wajar jika kelompok usia ini mendominasi pelaksanaan pekerjaan tersebut. Diperkuat oleh penelitian Goma et al. (2021) (Shelomita Putri Amelia, Aurelya Putri Alzahrah, and Dewi Safira 2024) Pada usia ini, seseorang umumnya masih memiliki kemampuan fisik yang baik serta tingkat kedewasaan dan pengalaman kerja yang lebih tinggi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pekerja usia di atas 30 tahun mendominasi pekerjaan PDKB yang memerlukan ketelitian, keterampilan teknis, serta kesiapan mental dan fisik dalam menghadapi risiko kerja di lapangan (Shelomita Putri Amelia dkk, 2024).

Lama Bekerja

Berikut ini akan ditampilkan suatu gambaran tentang responden menurut lama bekerja dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

No.	Lama Bekerja	Jumlah	
		n	%
1	≤ 5 Tahun (Masa Kerja Baru)	15	50,0
2	> 5 Tahun (Masa Kerja Lama)	15	50,0
Jumlah		30	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dari total 30 responden, sebanyak 15 orang (50,0%) termasuk dalam kategori masa kerja baru, dan 15 orang (50,0%) lainnya termasuk dalam kategori masa kerja lama. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Syaifudin Azwar (2012) (Browse et al.

2012), masa kerja diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu masa kerja baru (≤ 5 tahun) dan masa kerja lama (> 5 tahun).

Pendidikan Terakhir

Berikut ini akan ditampilkan suatu gambaran tentang responden menurut pendidikan terakhir dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	
		n	%
1	SMA	5	16,7
2	Diploma	10	33,3
3	Sarjana	15	50,0
Jumlah		30	100

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang atau responden, terdapat 5 orang (16,7 %) pekerja dengan lulusan SMA, 10 orang (33,3 %) pekerja dengan lulusan D3, dan 15 orang (50,0 %) pekerja dengan lulusan sarjana. Hal ini tentunya menjelaskan bahwa sebagian besar pekerja dalam keadaan bertegangan (PDKB) merupakan lulusan sarjana.

Analisis Univariat

Safety talk

Berikut ini adalah distribusi frekuensi responden berdasarkan *Safety talk* yang akan ditampilkan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Safety talk*

No.	<i>Safety talk</i>	Jumlah	
		n	%
1	Tidak Diterapkan Dengan Baik	18	60,0
2	Diterapkan Dengan Baik	12	40,0
Jumlah		30	100

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang atau responden, terdapat 18 orang (60,0 %) pekerja yang tidak menerapkan *Safety talk* dengan baik, dan 12 orang (40,0 %) pekerja yang menerapkan *Safety talk* dengan baik. Hal ini tentunya menjelaskan bahwa sebagian besar pekerja dalam keadaan bertegangan (PDKB) tidak menjalankan atau melaksanakan penerapan *Safety talk* dengan baik. Kegiatan *safety talk* dilaksanakan saat *briefing*.

Pengawasan

Berikut ini adalah distribusi frekuensi responden berdasarkan pengawasan yang akan ditampilkan dalam bentuk tabel dibawah ini

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengawasan

No.	Pengawasan	Jumlah	
		n	%
1	Rendah	20	66,7
2	Tinggi	10	33,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang atau responden, terdapat 20 orang (66,7%) pekerja yang memiliki pengawasan rendah selama bekerja, dan 10 orang (33,3%) pekerja yang memiliki pengawasan tinggi selama bekerja. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar pekerja dalam keadaan bertegangan (PDKB) memiliki tingkat pengawasan rendah selama menjalankan pekerjaannya. Rendahnya tingkat pengawasan tersebut menjadi salah satu faktor risiko yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri pada Pekerja Dalam Keadaan Bertegangan (PDKB).

Kepatuhan APD

Berikut ini adalah distribusi frekuensi responden berdasarkan kepatuhan APD yang akan ditampilkan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan APD

No.	Kepatuhan APD	Jumlah	
		n	%
1	Tidak Patuh	19	63,3
2	Patuh	11	36,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang atau responden, terdapat 19 orang (63,3%) pekerja yang tidak mematuhi aturan dalam menggunakan APD, dan 11 orang (36,7%) pekerja yang mematuhi aturan dalam menggunakan APD. Hal ini tentunya menjelaskan bahwa sebagian besar pekerja dalam keadaan bertegangan (PDKB) masih belum mematuhi aturan dalam menggunakan APD sebagai pelindung bagi tubuh dari risiko kecelakaan kerja.

Analisis Bivariat

Hubungan *Safety talk* Dengan Kepatuhan APD

Berikut ini adalah hasil dari tabulasi silang antara *Safety talk* dengan kepatuhan APD yang akan ditampilkan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 8. Tabulasi Silang Antara *Safety talk* Dengan Kepatuhan APD

No.	<i>Safety talk</i>	Kepatuhan APD				Jumlah		<i>Sig-p</i>
		Tidak Patuh		Patuh		n	%	
		n	%	n	%			
1	Tidak Diterapkan Dengan Baik	15	50,0	4	10,0	18	60,0	0,001
2	Diterapkan Dengan Baik	3	13,3	8	26,7	12	40,0	
Jumlah		18	63,3	12	36,7	30	100	

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang atau responden, pada 18 orang (60,0 %) pekerja yang tidak menerapkan *Safety talk* dengan baik, 15 orang (50,0 %) pekerja diantaranya tidak mematuhi aturan dalam menggunakan APD, sedangkan 3 orang (13,3%) pekerja lainnya mematuhi aturan dalam menggunakan APD. Kemudian pada 12 orang (40,0 %) pekerja yang telah menerapkan *Safety talk* dengan baik, ada 3 orang (13,3 %) pekerja yang tidak mematuhi aturan dalam menggunakan APD, sedangkan 8 orang (26,7 %) pekerja lainnya mematuhi aturan dalam menggunakan APD.

Hasil uji chi square memperlihatkan bahwa nilai signifikansi probabilitas dari *Safety talk* yaitu sig-p = 0,001 atau < nilai sig = 0,05, sehingga membuktikan bahwa *Safety talk* memiliki hubungan dengan kepatuhan APD pada pekerja dalam keadaan bertegangan (PDKB) di PT. PLN (Persero) UP 3 Medan.

Hubungan Pengawasan Dengan Kepatuhan APD

Berikut ini adalah hasil dari tabulasi silang antara pengawasan dengan kepatuhan APD yang akan ditampilkan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 9. Tabulasi Silang Antara Pengawasan Dengan Kepatuhan APD

No.	Pengawasan	Kepatuhan APD				Jumlah		<i>Sig-p</i>
		Tidak Patuh		Patuh		n	%	
		n	%	n	%			
1	Rendah	16	53,3	4	13,4	20	66,7	0,002
2	Tinggi	3	10,0	7	23,3	10	33,3	
Jumlah		19	63,3	11	36,7	30	100	

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang atau responden. Pada 20 orang (66,7%) pekerja dengan pengawasan yang rendah selama bekerja, 16 orang (53,3%) pekerja diantaranya tidak mematuhi aturan dalam menggunakan APD, sedangkan 4 orang (13,4 %) pekerja lainnya mematuhi aturan dalam menggunakan APD. Kemudian pada 10 orang (33,3%) pekerja dengan pengawasan yang tinggi selama bekerja, 3 orang (10,0%) pekerja diantaranya tidak mematuhi aturan dalam menggunakan APD, sedangkan 7 orang (23,3 %) pekerja lainnya mematuhi aturan dalam menggunakan APD.

Hasil uji chi square memperlihatkan bahwa nilai signifikansi probabilitas dari pengawasan adalah sig-p = 0,002 atau < nilai sig = 0,05, sehingga dapat membuktikan bahwa pengawasan memiliki keterkaitan atau hubungan dengan kepatuhan APD pada pekerja dalam keadaan bertegangan (PDKB) di PT. PLN (Persero) UP 3 Medan.

PEMBAHASAN

Hubungan *Safety talk* Terhadap Kepatuhan Alat Pelindung Diri (APD)

Salah satu upaya dalam penerapan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah dengan melaksanakan kegiatan *Safety talk* di lokasi kerja, yang bertujuan untuk memberikan edukasi serta perlindungan bagi pekerja agar terhindar dari risiko kecelakaan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai p-value lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pelaksanaan *Safety talk* dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja PDKB di PT PLN (Persero).

Berdasarkan hasil data dari total 30 responden, bahwa 60,0% pekerja yang tidak menerapkan *Safety talk* dengan baik lebih banyak yang tidak mematuhi penggunaan alat pelindung diri (APD). Dari 18 orang dalam kelompok ini, 15 pekerja tidak menunjukkan kepatuhan terhadap penggunaan APD. Sementara hanya 4 pekerja yang menunjukkan kepatuhan terhadap penggunaan APD. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya penguatan informasi keselamatan kerja secara rutin melalui *safety talk*, pekerja cenderung mengabaikan prosedur keselamatan, termasuk dalam hal penggunaan APD.

Sementara itu, dari 40,0% pekerja yang telah menerapkan *Safety talk* dengan baik, lebih banyak yang menunjukkan kepatuhan terhadap penggunaan APD. Dari 12 orang dalam kelompok ini, 8 pekerja mengikuti aturan dan memakai APD secara lengkap saat bekerja.

Berdasarkan hasil kuisioner, diketahui bahwa pertanyaan nomor 3 yang berkaitan dengan penggunaan sarung tangan menunjukkan tingkat kepatuhan paling rendah. Dari 30 responden, hanya 10 orang yang menyatakan menggunakan sarung tangan saat bekerja, sedangkan 20 orang lainnya tidak menggunakannya. Temuan ini menunjukkan bahwa sarung tangan merupakan bagian APD yang paling jarang digunakan oleh pekerja. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penggunaan sarung tangan masih dianggap kurang penting, padahal sarung tangan memiliki peran penting dalam melindungi tangan dari bahaya kerja seperti arus listrik, panas, dan benda tajam.

Tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja PDKB di PT PLN (Persero) UP3 Medan tergolong rendah. Berdasarkan hasil kuisioner pada nomor 1, terlihat bahwa pelaksanaan *Safety talk* sebelum bekerja masih belum berjalan secara optimal. Dari 30 responden, sebanyak 18 orang memberikan skor rendah, yang menunjukkan bahwa kegiatan *Safety talk* jarang dilakukan atau bahkan tidak dilakukan sama sekali sebelum memulai pekerjaan. Minimnya pelaksanaan *Safety talk* ini mencerminkan kurangnya penguatan komunikasi terkait keselamatan kerja di lapangan.

Penelitian ini mendukung temuan Astama (2020) yang menyatakan bahwa, pelaksanaan *Safety talk* yang tidak dilakukan secara rutin dan tidak melibatkan seluruh pekerja menyebabkan informasi keselamatan tidak tersampaikan secara merata. Hal ini

berdampak pada rendahnya kesadaran dan pemahaman pekerja terhadap pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Dalam konteks ini, meskipun *Safety talk* telah menjadi bagian dari program keselamatan, ketidakkonsistenan pelaksanaannya dapat mengurangi efektivitasnya dalam meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD (Ronny Astama 2020).

Sejalan dengan Penelitian oleh Nasution (2019) juga mendukung hal yang sama, di mana dijelaskan bahwa pekerja yang mendapatkan pengarahan keselamatan secara rutin Peserta yang mengikuti *Safety talk* menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti. *Safety talk* menjadi media komunikasi efektif yang membantu pekerja mengingat kembali prosedur K3 dan kewajiban mereka dalam bekerja dengan aman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja yang tidak mengikuti atau tidak mendapatkan penyampaian *Safety talk* dengan baik, cenderung kurang menyadari pentingnya penggunaan APD dalam aktivitas kerja. Sebaliknya, sebagian besar pekerja yang melaksanakan *Safety talk* dengan baik, lebih cenderung untuk patuh dalam menggunakan APD saat bekerja. *Safety talk* merupakan bentuk komunikasi dua arah antara pengawas dengan para pekerja yang bertujuan untuk menyampaikan informasi terkait potensi bahaya kerja, prosedur keselamatan, serta pengingat terhadap kewajiban penggunaan APD sebelum memulai pekerjaan (Geller, 2001). Jika komunikasi ini tidak dilakukan secara rutin dan efektif, maka kesadaran dan perilaku aman pekerja tidak terbentuk dengan baik (Affandhy and Nilamsari 2017).

Berdasarkan survey penelitian beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya keterlibatan pekerja dalam

kegiatan *Safety talk* antara lain adalah pelaksanaan *Safety talk* yang tidak tepat waktu, tidak sesuai jadwal, dan keterlambatan. Pekerja cenderung merasa kegiatan tersebut hanya formalitas semata, bahkan merasa waktu mereka terbuang jika harus menunggu kegiatan yang tertunda. Hal ini berdampak pada penurunan minat dan partisipasi pekerja dalam kegiatan tersebut, sehingga informasi terkait risiko dan pentingnya APD tidak sampai secara optimal.

Diperkuat dengan penelitian Girsang (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan pekerja dalam kegiatan *Safety talk* dipengaruhi oleh pelaksanaan yang tidak tepat waktu dan tidak sesuai jadwal. Kondisi ini menyebabkan pekerja merasa bahwa kegiatan *Safety talk* hanya sebagai formalitas belaka dan mengganggu waktu kerja mereka. Akibatnya, minat dan partisipasi pekerja menurun sehingga penyampaian informasi mengenai risiko kerja dan pentingnya penggunaan APD tidak berjalan secara optimal. (Girsang, Aswin, and Sitanggung 2023)

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Khumaira (2023) yang meneliti hubungan antara program *Safety talk* dan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja PT. X Bontang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program *Safety talk* memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD ($p = 0,029$), sedangkan tingkat pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 0,675$). Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan *Safety talk* yang efektif dapat meningkatkan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD, terlepas dari tingkat pengetahuan mereka. (Khumaira 2023)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muslim & Harianto (2021) (Romy Ananda Muslim and Feri Harianto 2021) yang

menyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku keselamatan kerja antara pekerja yang mengikuti *Safety talk* dan yang tidak mengikuti, dengan nilai $p = 0,00$. Artinya, pelaksanaan *Safety talk* memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kesadaran dan kepatuhan pekerja terhadap aturan K3, khususnya dalam penggunaan APD.

Dalam konteks PT. PLN (Persero) UP3 Medan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Safety talk* belum sepenuhnya berdampak positif terhadap peningkatan kepatuhan pekerja dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Hal ini tercermin dari masih ditemukannya pekerja yang tidak menggunakan APD secara lengkap maupun sesuai standar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gumelar & Ardyanto (2018) , yang menunjukkan bahwa meskipun *Safety talk* dinilai efektif, kepatuhan terhadap penggunaan APD hanya mencapai 56,7%, menandakan adanya kesenjangan antara penyampaian informasi keselamatan dengan penerapannya di lapangan. (Gumelar and Ardyanto 2019)

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya peningkatan kualitas *safety talk*, tidak hanya dari segi frekuensi tetapi juga dari segi penyampaian dan keterlibatan pekerja. *Safety talk* yang hanya bersifat formalitas cenderung tidak efektif dalam membentuk perilaku kerja aman. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi komunikasi yang lebih interaktif, seperti diskusi dua arah terhadap penggunaan APD di lapangan.

Hubungan Pengawasan Terhadap Kepatuhan Alat Pelindung Diri (APD)

Berdasarkan hasil penelitian, dari total 30 responden, terdapat 20 pekerja (66,7%) yang berada dalam kondisi pengawasan rendah saat bekerja. Dari jumlah tersebut, 16

orang (53,3%) diketahui tidak patuh terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), sedangkan hanya 4 orang (13,4%) yang patuh. Sementara itu, dari 10 pekerja (33,3%) yang berada di bawah pengawasan tinggi, 7 orang (23,3%) menunjukkan kepatuhan, dan hanya 3 orang (10,0%) yang tidak patuh terhadap penggunaan APD. Analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,011$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD.

Dari data dapat dilihat bahwa ketika pekerja PDKB (Pekerjaan dalam Keadaan Bertegangan) mendapatkan pengawasan yang kurang dari atasan, mereka cenderung tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap atau tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil kuesioner pada pertanyaan pertama di bagian pengawasan, sebanyak 21 responden menyatakan bahwa pengawas tidak menegur ketika ada pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja. Hanya 9 responden yang menjawab bahwa pengawas melakukan teguran. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja merasa tidak mendapatkan pengawasan yang tegas di lapangan.

Sejalan dengan penelitian Japeri dan Marlinae (2020), yang menunjukkan bahwa tingkat pengawasan memiliki hubungan signifikan terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Dalam penelitiannya terhadap petugas radiologi, ditemukan bahwa pekerja dengan tingkat pengawasan yang rendah memiliki kemungkinan 15 kali lebih besar untuk tidak patuh terhadap penggunaan APD dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan pengawasan yang baik. Hasil ini diperoleh melalui analisis regresi logistik

dengan nilai $p = 0,019$, yang menunjukkan hubungan signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengawasan yang lemah dapat mengakibatkan rendahnya kesadaran dan kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan, termasuk dalam penggunaan APD. (Japeri, Helmi, and Marlinae 2020)

Temuan ini didukung oleh teori Notoatmodjo, yang menjelaskan bahwa pengawasan merupakan elemen penting dalam memastikan pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan kerja. Sementara menurut Sondang, pengawasan adalah proses pengamatan terhadap pelaksanaan pekerjaan untuk menjamin bahwa pekerjaan dilakukan sesuai prosedur dan rencana yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa pengawas di lapangan belum sepenuhnya tegas dalam menindak pekerja yang tidak patuh dalam menggunakan APD. Hal ini mengakibatkan sebagian pekerja merasa tidak diawasi, sehingga cenderung mengabaikan prosedur keselamatan yang ada. (nel arianty 2014)

Pekerja yang berada di bawah pengawasan tinggi cenderung merasa bahwa setiap gerakan mereka diawasi oleh manajemen. Perasaan diawasi ini menciptakan efek psikologis yang mendorong pekerja untuk lebih berhati-hati, waspada, dan patuh terhadap prosedur keselamatan, termasuk penggunaan APD. Sebaliknya, pengawasan yang rendah membuat sebagian pekerja merasa bebas bertindak, tidak ada tekanan, dan akhirnya mengabaikan penggunaan APD. Kurangnya kontrol dari pihak pengawas bisa membuat pekerja menjalankan aktivitas tanpa mempertimbangkan risiko bahaya di lingkungan kerja. (nel arianty 2014)

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya yang menekankan pentingnya peran pengawasan dalam meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD. Lobis et al. (2020) dalam penelitiannya di PT Jamu Air Mancur menyebutkan bahwa pengawasan yang dilakukan secara intensif sangat dibutuhkan untuk membentuk perilaku patuh dalam penggunaan APD. (Lobis, Ariyanto, and Warsini 2020)

Selaras dengan itu, penelitian Syahraini et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pengawasan yang baik, disertai pengetahuan dan sikap positif terhadap keselamatan kerja, berpengaruh signifikan terhadap perilaku pekerja. Selain itu, Sihotang (2019) menegaskan bahwa intensitas dan ketegasan pengawasan lapangan turut membentuk budaya kerja aman di lingkungan proyek. Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan bahwa pengawasan yang aktif dan konsisten berperan besar dalam mendorong kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan, khususnya dalam penggunaan APD. (Pengawasan et al. 2023)

Sejalan dengan hasil penelitian Mulyadi (2023) menunjukkan bahwa mayoritas pekerja (67,6%) berada dalam kategori pengawasan yang baik terhadap penggunaan APD, sementara sisanya (32,4%) menerima pengawasan yang kurang baik. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengawasan memiliki peran penting dalam mendorong kepatuhan pekerja menggunakan APD. Pekerja yang secara rutin diawasi cenderung lebih disiplin karena merasa diawasi dan tidak ingin mendapat teguran atau sanksi. Pemantauan langsung oleh pengawas keselamatan juga terbukti dapat memperkuat kesadaran dan kepatuhan pekerja terhadap

pentingnya penggunaan APD di lingkungan kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan pekerja PDKB dalam penggunaan APD masih rendah karena sebagian besar pekerja belum menggunakan APD secara lengkap. Hal ini diperburuk dengan pelaksanaan *safety talk* yang belum optimal serta pengawasan yang masih lemah. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pelaksanaan *safety talk* dan pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD, di mana semakin rendah pelaksanaan *safety talk* dan pengawasan, maka semakin rendah pula kepatuhan penggunaan APD oleh pekerja.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pekerja lebih disiplin dalam menggunakan APD dan aktif mengikuti *safety talk*. Perusahaan, khususnya PT PLN UP3 Medan, perlu meningkatkan kualitas dan konsistensi pelaksanaan *safety talk*, memperkuat pengawasan, serta memastikan ketersediaan APD yang memadai dan nyaman. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengkaji faktor lain seperti budaya kerja dan motivasi, serta memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak lokasi atau objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, I Made Sudarma, Ni Wayan Trisnadewi, Ni Putu Wiwik Oktaviani, and Seri Asnawati Munthe. 2021. "Metodologi Penelitian Kesehatan."

Affandhy, Luthfi Rizky, and Neffrety Nilamsari. 2017. "Analisis Perilaku Aman Pada Tenaga Kerja Dengan Model ABC (Activator-Behavior-Consequence)." *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health* 2 (1): 14–30.

Aini, Apriyanti, and Welly Suwandi. 2023. "Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kepatuhan

Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD)." *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 13 (2): 363–68. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.812>.

Ananda, Abd. Gafur, and Mansur Sididi. 2023. "Pengaruh *Safety talk* Terhadap Perilaku Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pekerja PT. Pelindo Terminal II." *Window of Public Health Journal* 4 (6): 957–67. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i6.1025>.

Astuti, Galuh Putri Kusuma, Afif Amir Amrullah, Chandrayani Simanjong, and Apriningsih. 2023. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petugas Penanganan Prasarana Dan Sarana Umum Kelurahan Cawang Tahun 2023." *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)* 8 (2): 32–39. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v8i2.12495>.

Dinata, Anak Agung Istri Agung, and I Wayan Kartika Jaya Utama. 2023. "Tanggung Jawab PT. PLN (Persero) Dalam Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Pekerja Teknisi Lapangan (Studi Pada PT. PLN Rayon Mengwi, Badung)Nyoman Bagus Ngurah Arya." *Jurnal Konstruksi Hukum* 4 (3): 361–67. <https://doi.org/10.22225/jkh.4.3.8062.361-367>.

Edisti, Komeyni, and Muhammad Ramdan. 2024. "Efektivitas Pelaksanaan *Safety talk* Untuk Meningkatkan Pemahaman Operator Dalam Aspek K3 Di." *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lindungan Lingkungan* 10 (1): 217–25.

Flowrenza, Ghea, and Feri Harianto. 2020. "Pengaruh *Safety talk* Terhadap Tingkat Pemahaman K3 Pada Pekerja Dimoderasi Dengan Gender Instruktur *Safety talk*." *Jurnal Teknologi Dan Manajemen* 1 (2): 135–42. <https://doi.org/10.31284/j.jtm.2020.v1i2.1117>.

Girsang, Tania Peniela, Budi Aswin, and Hendra Dhermawan Sitanggang. 2023. "Penerapan *Safety talk* Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Bunut PT. Perkebunan Nusantara VI Jambi 2022." *Jurnal Kesmas Jambi* 7 (2): 71–82. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v7i2.26240>.

Gita, Ni Luh Putu Chandra, M. Choirul Hadi, and Anysiah Elly Yulianti. 2021. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Dengan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Dupa." *Jurnal Skala Husada : The Journal of Health* 18 (2): 51–56. <https://doi.org/10.33992/jsh:tjoh.v18i2.1840>.

Gumelar, Fajar, and Denny Ardyanto. 2019. "Hubungan Kepatuhan Dan Pengetahuan Tentang Apd

- Dengan *Safety talk* Di Unit Maintenance Perusahaan Semen." *Journal of Public Health Research and Community Health Development* 1 (2): 155. <https://doi.org/10.20473/jphrecode.v1i2.16247>.
- Hariadi, Febri, and Verani Hartati. 2022. "Analisis Risiko Kecelakaan Pada Tim Pdkb-Tm Menggunakan Metode Hazard And Operability Study (Studi Kasus: PT PLN (Persero) UP3 Cimahi)." *Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri* 20 (1): 24–32.
- Herlina, Herlina, Pitrah Asfian, and Fikki Prasetya. 2020. "Pengaruh Toolboxtalk Terhadap Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Proyek Konstruksi X Kota Kendari Tahun 2019." *Jurnal Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo* 1 (1): 36–41. <https://doi.org/10.37887/jk3-uho.v1i1.12614>.
- Indonesia, Pemerintah Pusat. 2022. "Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja." *Pemerintah Republik Indonesia*, no. 6, 1–9.
- Indragiri, Suzana, and Liha Salihah. 2020. "Hubungan Pengawasan Dan Kelengkapan Alat Pelindung Diri Dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri." *Jurnal Kesehatan* 10 (1): 1238–45. <https://doi.org/10.38165/jk.v10i1.2>.
- Iskandar, Azzahra, and Lili Eky Nursia N. 2022. "Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Tenaga Kerja (Manpower) Area Ash Silo Pt Pln (Persero) Upk Nagan Raya." *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama* 10 (2): 220. <https://doi.org/10.31596/jkm.v10i2.1084>.
- Japeri, Japeri, Zairin Noor Helmi, and Lenie Marlinae. 2020. "Analisis Pengaruh Pengawasan, Pengetahuan Dan Ketersediaan Terhadap Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri." *Jurnal Berkala Kesehatan* 2 (1): 41. <https://doi.org/10.20527/jbk.v2i1.4845>.
- Jatmiko, Fauzi, Haris Setiyawan, and Tutug Bolet Atmojo. 2017. "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Pengawasan Terhadap Perilaku Pemakaian APD Pada Pekerja Konstruksi PT Wika Beton Boyolali." *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health* 2 (1): 44–56.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHKRI). 2018. "Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum Kementerian LHK." *Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHKRI)* 2203:1–12.
- Khumaira, Salsabila. 2023. "Hubungan Antara Program *Safety talk* Dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja PT. X Bontang." *Undip* 1 (2): 18.
- Lestari, Eliza, Novi Berliana, and Putri Sahara Harahap. 2022. "Online Jurnal : [Http://Jurnal.Umpar.Ac.Id/Index.Php/Makes](http://Jurnal.Umpar.Ac.Id/Index.Php/Makes) FAKTOR PENGETAHUAN DAN PENGAWASAN TERHADAP PELAKSANAAN K3 PADA KARYAWAN SERVICE DI PT AGUNG AUTOMALL CABANG JAMBI TAHUN 2021 Factors Of Knowledge And Supervision Of The Implementasi Of Occupational" 5 (2).
- Lobis, Yusuf Bachtiyar, Dwi Ariyanto, and Warsini Warsini. 2020. "Pengaruh Pengawasan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Pt Jamu Air Mancur Palur." *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya* 8 (1): 31. <https://doi.org/10.20961/placentum.v8i1.35669>.
- Mahdini. 2019. "Alat Pelindung Diri Pada Pekerjaan Yang Bertegangan Listrik." *Jurnal Mahasiswa Bina Insani* 3 (2): 133–42.
- nel arianty. 2014. "Ilmu Perilaku Kesehatan Notoatmodjo." *Jakarta: Rineka Cipta* 14 (02): 144–50.
- Patrick Hudson. 2007. *Safety Culture1. Patrick Hudson. Safety Culture Maturity Model.; 2007. Maturity Model.*
- Pengawasan, Pengaruh, Keselamatan Dan, Kesehatan Kerja, Terhadap Kinerja, Karyawan Pt Bumi Mineral, Sulawesi Kabupaten, Luwu Syahraini, et al. 2023. "The Effect Of Occupational Safety And Health (K3) Supervision On The Performance Of Employees Of PT.Bumi Mineral Sulawesi, Luwu District." *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 4 (3): 3679–86.
- Ratnaningratri, Putriyani, and Diyah Utami. 2014. "Konstruksi Sosial Pekerja Laki-Laki Di Bawah Pemimpin Perempuan Di Kota Surabaya." *Paradigma* 2 (1): 1–7.
- Romy Ananda Muslim, and Feri Harianto. 2021. "Efek *Safety talk* Terhadap Perilaku K3 Di Proyek Apartemen Grand Dharmahusada Lagoon Surabaya." *PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa* 10 (1): 99–111. <https://doi.org/10.22225/pd.10.1.2525.99-111>.
- Ronny Astama. 2020. "Penerapan *Safety talk* Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Di PT. Perkebunan Rambutan Tebing Tinggi." *Proceedings of the National Academy of Sciences*, no. 1, 1–15.
- Septiyani Aris. 2020. "Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Bahan APD dengan Kepatuhan Pemakaian APD pada Petugas Pengangkut Sampah di Kecamatan Pelaihari."
- Shelomita Putri Amelia, Aurelya Putri Alzahrah, and Dewi Safira. 2024. "Pengaruh Persyaratan Usia

Terhadap Peluang Kerja Bagi Tenaga Kerja Di Indonesia.” *Terang : Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 1 (3): 66–75. <https://doi.org/10.62383/terang.v1i3.363>.

Sirait, Erlita Frianty. 2021. “Penerapan *Safety talk* Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Di PT. Perkebunan Nusantara III Rambutan Tebing Tinggi.” *Skripsi* 12 (2): 91.

Widya Anggraini. 2023. *Analisis Risiko Kecelakaan Kerja*

Pada Petugas Lapangan Pt. Pln Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi Dengan Metode Hiradc.

Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya (JIKMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

